

DAMPAK NEGATIF INDUSTRI PARIWISATA PADA LINGKUNGAN SOSIAL BUDAYA DAN ALAM

Oleh:

Muhammad Nurdin

Dosen D III Pariwisata FISIP Universitas Airlangga

The Socio cultural and environmental Impacts of tourism arise when tourism brings out about changes in value system and behaviour and threatens indigenous identity, also changes often occur in community structure, ceremonies and morality....

Keywords: Social culture, Environmental, impacts, tourism industry

I. Pendahuluan

Dampak sosial budaya dari pariwisata massal memberikan gambaran tentang pengaruh-pengaruh yang muncul terhadap komunitas “tuan rumah” dalam hal ini masyarakat lokal sekitar daerah wisata, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam berinteraksi dengan wisatawan (nusantara maupun asing), dan interaksinya dengan Industri pariwisata.

Dengan berbagai alasan, masyarakat lokal cenderung menjadi kelompok yang lemah bila berhadapan dengan kepentingan – kepentingan wisatawan, penyelenggara wisata (Biro Perjalanan Wisata, Agen Perjalanan dsb), dan interaksi dua kelompok tersebut relatif sulit untuk diukur dan diidentifikasi karena pengaruhnya tidak selalu nyata. Dampak-dampak tersebut muncul ketika pariwisata mulai mempengaruhi sistem nilai dan perilaku masyarakat lokal, dengan demikian ancaman terhadap keberadaan identitas asli masyarakat dapat diidentifikasi. Lebih jauh lagi, perubahan tersebut cenderung terjadi terhadap struktur masyarakat, hubungan antar keluarga, pola hidup kolektif yang tradisional, upacara-upacara adat dan sebagainya, meskipun industri pariwisata dapat juga memberikan dampak positif seperti pertukaran budaya antara suku dan negara, membantu perlindungan terhadap tradisi budaya dan membantu menciptakan lapangan pekerjaan lokal serta pemasukan devisa bagi negara

II. Perubahan atau hilangnya identitas dan nilai-nilai asli

Kegiatan pariwisata dapat menyebabkan perubahan atau hilangnya identitas lokal dan nilai-nilai, beberapa faktor penyebabnya adalah:

A. Komersialisasi Budaya

Kebudayaan merupakan hasil karya manusia baik berupa pikiran, perbuatan dan benda-benda budaya, dimana manifestasi kebudayaan itulah yang dihadapkan kepada wisatawan untuk dinikmati sebagai sebuah atraksi wisata, manifestasi kebudayaan tersebut sangatlah beraneka ragam baik berupa peninggalan kebudayaan atau *tourist heritage*, seperti candi-candi yang ada di Indonesia, atau keris, adapula manifestasi yang masih dibuat baik berupa artifact seperti pahatan, ukiran, lukisan maupun berupa perilaku manusia seperti kegiatan di pasar tradisional, kehidupan nelayan dan sebagainya. Selain itu pula ada kegiatan masyarakat yang berupa upacara-upacara tradisional dan yang bersifat religius. Secara langsung maupun tak langsung, pariwisata berpengaruh terhadap manifestasi kebudayaan diatas.

Pariwisata dapat mengakibatkan budaya lokal menjadi komoditas yang dapat diperdagangkan ketika upacara-upacara ritual, upacara adat tradisional diadakan untuk permintaan, harapan dan kepuasan wisatawan maka akan muncul istilah "rekonstruksi kebudayaan". Pada saat suatu daerah dinyatakan menjadi daerah tujuan wisata, maka permintaan akan souvenir, benda-benda seni dan semacamnya merupakan komoditas belaka yang pada akhirnya akan mempengaruhi pergeseran nilai budaya masyarakat di tempat tersebut, karena tempat-tempat suci dan sakral tidak lagi dihormati dan disegani, kecuali hanya sebagai komoditas yang layak untuk dijual.

B. Standarisasi Pelayanan

Pada umumnya, pariwisata di berbagai tempat cenderung memiliki standarisasi dalam pelayanannya baik fisik maupun non fisik, yang semua itu merujuk pada kepuasan dan kepentingan wisatawan yang cenderung ingin menikmati sesuatu yang tidak terdapat di daerah asalnya meskipun tidak semuanya baru karena sebagian wisatawan akan menolak bila obyek wisata dan pelayanan fasilitasnya benar-benar baru atau tidak familiar dengannya, berbeda dengan sebagian lagi wisatawan yang memang menginginkan atraksi tersebut benar-benar baru dan belum pernah ia kunjungi. Wisatawan cenderung mencari fasilitas yang familiar meskipun ia berada diluar daerah asalnya, seperti hotel bertaraf internasional maupun akomodasi yang setara dengan itu.

Mengadaptasi budaya dan perilaku masyarakat setempat merupakan keinginan sebagian besar wisatawan, seolah-olah mereka merupakan bagian dari masyarakat tersebut, meskipun hanya sekilas tetapi hal itu telah menyebabkan terganggunya keaslian budaya masyarakat lokal tersebut. Selain budaya perilaku, wisatawan tertarik pada souvenir, kerajinan tangan, benda-benda seni lainnya, yang merupakan salah satu bukti bahwa mereka pernah mengunjungi tempat tersebut dan memperlihatkannya kepada relasi di daerah asalnya, dan para pengrajin lokal mulai mengantisipasi permintaan tersebut dengan membuat perubahan pada karyanya baik desain

maupun bahannya agar sesuai dengan selera wisatawan tersebut. Meskipun selera wisatawan telah meningkatkan betapa berharganya hasil karya masyarakat tersebut dan membantu secara tidak langsung pelestarian tradisi budaya, tetapi juga menyebabkan lunturnya budaya dengan selalu menganggap karya seni sebagai komoditas seperti banyak terjadi di Bali dan tempat-tempat wisata terkenal lainnya.

C. Pergesekan Budaya

Karena pariwisata melibatkan pergerakan individu-individu yang berada di daerah yang berbeda satu dengan yang lainnya, dan menyebabkan terjadinya hubungan sosial antara wisatawan dan masyarakat lokal dimana, hubungan tersebut bersifat sementara (selama individu dalam hal ini wisatawan, tinggal di daerah wisata), maka memunculkan pergesekan budaya yang disebabkan karena perbedaan budaya, suku, gaya hidup, bahasa, keyakinan dan tingkat kesejahteraan antar keduanya. Hal ini mudah dimengerti, karena wisatawan bukanlah bagian masyarakat lokal suatu daerah wisata sehingga keduanya memiliki perbedaan latarbelakang budaya yang berbeda dan sudah sewajarnya terjadi saling mempengaruhi antara masyarakat lokal dengan wisatawan tersebut.

Kondisi tersebut akan menghasilkan eksploitasi yang berlebihan pada daya dukung sosial (Batas toleransi perubahan pada sistem sosial baik dalam maupun luar dari daerah wisata) dan daya dukung budaya (Batas toleransi perubahan budaya masyarakat) pada masyarakat lokal. Di satu pihak masyarakat lokal bersikap positif berpartisipasi mengembangkan pariwisata, yang diwujudkan dengan bersikap ramah kepada wisatawan; seiring dengan itu, sikap negatif juga berkembang pada sebagian masyarakat tersebut.

Meskipun pengaruh baik positif maupun negatif tersebut memiliki tingkatan yang berbeda-beda tergantung dari model tingkah laku wisatawan seperti model *Enklave* atau *Ghetto*, dimana wisatawan yang beraktifitas disekitar hotel, bersenang-senang dan sangat kurang berinteraksi dengan masyarakat sekitar, model Berbaur, dimana wisatawan beraktifitas dengan melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar, tinggal di hotel yang terletak diantara di rumah-rumah penduduk bahkan mereka sesekali tinggal dengan masyarakat tersebut, dan yang terakhir model Individual, yaitu mereka beraktifitas jauh dari keramaian dan tidak terpusat dari aktifitas pariwisata yang banyak menarik wisatawan secara umum, model individual ini cenderung sangat erat berinteraksi dengan penduduk dan bersifat petualang. (R.G Soekadijo, 1996:279).

Pengaruh yang paling dominan pada masyarakat lokal berasal dari model *Enklave (Ghetto)* dan Berbaur, yang berakibat munculnya gesekan budaya dapat melalui :

D. Ketidaksejajaran kondisi ekonomi

Sebagian besar wisatawan berasal dari masyarakat yang berbeda dalam pola konsumsi dan gaya hidup dibanding masyarakat di daerah wisata, baik dalam berpelesir, menghabiskan

sejumlah besar uang, dan kadang-kadang berperilaku diluar kebiasaan mereka. Dan salah satu dampaknya adalah masyarakat lokal yang berinteraksi dengan wisatawan tersebut menirukan sebagian kebiasaan wisatawan tersebut, hal ini sering terjadi terutama pada masyarakat di negara-negara dunia ketiga, dimana perbedaan kesejahteraan terlihat begitu jelas antara yang kaya dan yang miskin, sehingga kesenjangan ekonomi relatif tinggi.. Contohnya, *resort – resort* Jamaica, atau Brazil, para karyawan yang bekerja di industri pariwisata mempunyai penghasilan antara 1.200 sampai 3.000 dollar Amerika per tahun, berinteraksi dengan wisatawan yang berpenghasilan 80.000 dollar Amerika.

E. Gangguan disebabkan perilaku wisatawan

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa manifestasi kebudayaan memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat lokal, tetapi dengan perlakuan dan penyajian antara wisatawan dalam menikmati atraksi budaya tersebut dengan masyarakat sebagai pihak yang melayani keinginan wisatawan tersebut maka lambatlaun mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai kebudayaan. Penyajian tarian adat tradisional yang sakral atau upacara-upacara keagamaan maka nilai sakral tersebut akan berubah menjadi nilai tontonan, meskipun adakalanya pergeseran tersebut diterima dalam kebudayaan masyarakat setempat seperti di Bali, pada tahun 1980 sepasang wisatawan asing melakukan perkawinan yang diselenggarakan secara adat Hindu Bali dan ironinya yang menjadi penyelenggara adalah orang-orang Bali sendiri atau tari Barong yang seharusnya tidak boleh dipertontonkan kepada khalayak umum, sudah dipertunjukkan didepan wisatawan bahkan disediakan tempat semacam teater dengan tata suara untuk memberikan kesan dramatis bagi wisatawan, meskipun sebelum acara dimulai diadakan sesajian untuk permintaan ijin kepada Sang Hyang Widhi. Dalam hal ini dapat dikatakan telah terjadi erosi kebudayaan.

Disisi lain, wisatawan sering berperilaku mengabaikan dan tidak menghormati adat dan kebiasaan masyarakat lokal daerah wisata, sehingga cenderung meninggalkan persepsi yang negatif terhadap wisatawan karena mereka dianggap hanya mengganggu kehidupan masyarakat lokal, seperti dengan meninggalkan kebiasaan berbusana minim, berciuman di depan umum atau minum minuman keras yang mana pada sebagian masyarakat daerah tujuan wisata hal tersebut dianggap mencemarkan kebiasaan yang negatif dan cenderung ditiru.

F. Klasifikasi Pekerjaan

Industri pariwisata menyediakan lapangan pekerjaan yang relatif luas, semakin berkembang industri pariwisata disuatu daerah wisata atau negara tujuan wisata, semakin besar pula ketersediaan terhadap lapangan kerja bagi masyarakat di daerah tersebut. Hanya saja

pembagian lapangan pekerjaan tersebut cenderung tidak seimbang dimana porsi dari posisi pekerjaan yang strategis lebih banyak dipegang oleh individu – individu yang bukan masyarakat lokal atau berasal dari daerah atau negara lain.

Terutama pada negara-negara berkembang , banyak pekerjaan di industri pariwisata, yang berada di manajemen tingkat bawah dilakukan oleh masyarakat lokal, seperti pelayan, pembersih rumah, tukang taman, dan pekerjaan praktis lainnya, sementara itu mereka yang dibayar lebih baik dan tingkat manajerial yang lebih tinggi adalah mereka yang berasal dari luar daerah atau orang asing. Hal ini disebabkan salah satunya oleh perbedaan kemampuan profesional, keberadaan hotel-hotel dan restoran-restoran yang bertaraf internasional, yang memang membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang setara dengan ketrampilan dalam industri tersebut, kebanyakan menarik individu-individu yang justru berasal dari luar negeri atau luar daerah untuk bekerja disana dibanding masyarakat lokalnya.

Inilah yang menyebabkan perbedaan dan kesenjangan budaya diantara keduanya, meskipun dalam beberapa kasus, aktifitas pariwisata dirasakan membantu dan meningkatkan taraf ekonomi pada sebagian individu di masyarakat lokal, tetapi semua itu tidak mampu memecahkan masalah sosial dan ekonomi masyarakat lokal secara keseluruhan, malah kadang-kadang cenderung menggantikan masalah lama dengan memunculkan masalah yang baru.

Sebagai contoh kasus, di Taman Nasional Taman Negara, Malaysia Barat merupakan resor yang mampu menampung ratusan pengunjung, dan mempekerjakan 270 orang karyawan , 60 % dari karyawan administrasi pusat adalah masyarakat lokal. Pada tahun 1999, karyawan lokal tersebut berpenghasilan 120 US\$ perbulan; sebagai perbandingan, penghasilan masyarakat lokal pada waktu itu hanya sebesar 40 US\$. Meskipun terdapat dampak positif dari pengembangan taman nasional tersebut, perbedaan penghasilan dari dua kelompok masyarakat lokal tersebut telah memicu kesenjangan dan konflik sosial serta merangsang kenaikan terhadap kebutuhan hidup setiap harinya.

III. Pengaruh Pengembangan Fisik Memicu Ketegangan Sosial

Pengembangan fisik dalam rangka mengembangkan sarana dan prasarana industri pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata menyebabkan beberapa ketegangan sosial yang berdampak pada masyarakat lokal, diantaranya :

A. Konflik Penggunaan Sumberdaya Alam

Pengembangan pariwisata juga membutuhkan air dan energi seperti listrik dalam jumlah yang cukup besar, hal ini disadari oleh masyarakat lokal sebagai ancaman karena penyediaan ke dua sumberdaya tersebut relatif terbatas jumlahnya, sehingga harus mengurangi jatah bagi

masyarakat di daerah tersebut, walaupun ada biaya yang dikeluarkan masyarakat lokal akan lebih tinggi karena bersaing dengan adanya kebutuhan bagi industri pariwisata. Masyarakat lokal tidak lagi dapat menggunakan dan memanfaatkan sumberdaya – sumberdaya diatas yang semula menjadi milik umum (*Common Property*) secara leluasa dengan harga yang relatif ringan harus bersaing dengan industri pariwisata dengan alasan persediaan energi-energi tersebut semakin terbatas. Karena itu, pengembangan industri pariwisata , terutama didaerah pedesaan , harus mencakup usaha agar masyarakat lokal mendapatkan manfaat dari industri tersebut.

Penggunaan air bersih merupakan masalah parsial yang berhubungan dengan hotel, konsumsi air wisatawan, dimana konsumsi wisatawan seringkali lebih tinggi dari konsumsi masyarakat lokal. hal dapat mengakibatkan pendeknya masa persediaan air dan menurunnya suplai air, seiring dengan pembuangan limbah cair, semuanya dapat mempengaruhi lahan subur. Secara parsial, masalah ini akut ketika kemarau , negara-negara yang cenderung cepat mengering (baik di Utara dan di Selatan), dimana sumber daya yang tersedia suplainya menjadi pendek, sedangkan permintaan wisatawan terhadap air (untuk kolam renang, pancuran, atau yang lainnya) tinggi, karena iklim yang panas. Kuantitas permintaan air yang cukup tinggi diperlukan untuk menjaga kelembaban lapangan golf (bentuk permintaan wisatawan yang tinggi di Selatan), hal ini merupakan isu yang perlu diperhatikan. Permintaan air untuk kelembaban lahan golf mencapai 525.000 galon air per hari (Tourism Concern, Golf Campaign, 2003), dimana hal ini dapat mempengaruhi persediaan air bersih di daerah tertentu.

Selain itu, pemanfaatan lahan dengan alih fungsi lahan produktif seperti lahan pertanian, mulai banyak berubah fungsi sebagai lahan untuk pembangunan perhotelan , resort, rumah maka, dan lainnya telah memicu bergesernya masyarakat lokal yang bertempat tinggal didaerah asal untuk pindah ke kawasan lain yang lebih jauh dari pusat industri tersebut. Dengan demikian, memicu kenaikan harga di daerah tersebut serta munculnya spekulasi-spekulasi tanah yang cenderung bermain harga dengan para pemilik tanah dan pemilik modal dan menyebabkan harga-harga tanah melambung tinggi dan hanya mampu dijangkau oleh masyarakat golongan menengah atas seperti yang terjadi di banyak kawasan wisata misalnya Kaliurang Yogyakarta, Trawas Jawa Timur, Bogor Jawa Barat dan lainnya

B. Degradasi Lingkungan

Pada awalnya, sebelum munculnya industri pariwisata yang kompleks, suatu daerah wisata yang terletak di tengah-tengah kawasan alam yang didominasi oleh kegiatan masyarakatnya dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang ada, baik yang ada di daratan seperti pertanian, perkebunan, maupun yang ada dipesisir seperti nelayan , merasa dapat mengolah sumberdaya alam tersebut dengan tidak perlu merasa takut akan keterbatasan

lingkungannya dinikmati oleh pihak lain, tetapi seiring dengan semakin pesatnya daerah wisata tersebut dipromosikan dan dikunjungi wisatawan maka pemanfaatan lahan tersebut semakin berkurang, baik karena kebijakan pemerintah ataupun individu – individu yang dulunya mengolah lahan pribadinya kini beralih fungsi dari pertanian misalnya ke usaha yang tidak berhubungan dengan pengolahan lahan atau menjual ke pengusaha untuk dijadikan akomodasi wisatawan, yang secara tidak langsung kegiatan tersebut berdampak negatif pada pemanfaatan lahan secara keseluruhan terutama menyangkut keterbatasan energi listrik dan ketersediaan air bersih karena akan muncul prioritas untuk kepentingan industri tersebut dan masyarakat sekitar harus berbagi dengannya

Contoh kasus, di Cancun, Mexico pada tahun 1970, merupakan resort pariwisata, hanya 12 keluarga yang hidup di pulau perbatasan, Cancun. Sekarang seluruh kawasan merupakan negara Quintana Roo yang membuat hutan hujan hampir tidak terjamah, pantai masih dalam keadaan asli dan dihuni oleh suku asli Maya yang populasinya mencapai 45.000.

Saat ini, Cancun telah dikunjungi oleh lebih dari 2,6 juta wisatawan per tahun, dan memiliki lebih dari 20.000 kamar hotel, dengan populasi permanen mencapai lebih dari 300.000 orang. Dampak sosial dan lingkungan dari pariwisata menjadi hal yang tidak penting saat itu dengan tidak memiliki perencanaan yang baik dalam mengantisipasinya sehingga tidak ada aturan yang menata permukiman yang tidak layak huni menjadi semakin membengkak dan hidup di kawasan Cancun. Akibatnya, terbangun kota gubuk, 75 persen pembuangan sampah populasi ini tidak tertangani. Hutan bakau dan hutan darat ditebang, rawa dan danau dihuni, dan gunung pasir dipindahkan. Banyak burung, dan spesies hewan yang lain musnah (Sweeting et al. 1999)

Meningkatnya jumlah lahan yang digunakan oleh industri pariwisata sebagai infrastruktur menyebabkan meningkatnya biaya yang harus ditanggung oleh masyarakat lokal seperti naiknya pajak untuk penyediaan air bersih, atau fasilitas umum lainnya.

C. Kemunduran Budaya

Kerusakan dan pencemaran budaya dimulai dari tindakan pengrusakan (Vandalisme), pengotoran, pencurian dan perbuatan ilegal lainnya yang berkaitan dengan tempat-tempat bersejarah dan sakral. Kasus-kasus tersebut sering terjadi pada situs-situs arkeologi di beberapa negara seperti Mesir, Meksiko, Peru, Indonesia dan banyak lagi, dimana salah satu penyebabnya kurangnya penghasilan para karyawan yang ditugaskan untuk menjaga situs tersebut hingga akhirnya menjual benda-benda bersejarah tersebut untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Seperti yang terjadi di Trinil, Sangiran, disinyalir sebagian anggota masyarakat desa tersebut memiliki organisasi yang teratur rapi dalam penjualan benda-benda purbakala, karena mereka menyadari bahwa benda-benda tersebut memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan

menjualnya kepada kolektor – kolektor dalam negeri dan luar negeri, meskipun relatif sulit melacak keberadaan organisasi ini karena mereka berprofesi sebagai petani, hal tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya pemahaman masyarakat sekitar akan penting dan berharganya peninggalan budaya seperti artefact tersebut.

Lebih jauh lagi, kemunduran budaya ditandai dengan meningkatnya pengambilalihan lahan atau bangunan yang bersejarah yang seharusnya dilindungi, terutama di kota-kota besar seperti di Indonesia khususnya, hanya untuk keperluan bisnis atau bersifat komersial semata.

D. Konflik Penggunaan Lahan

Terutama pada daerah yang memiliki garis pantai dan pulau yang indah, sering terjadi eksploitasi yang berlebihan dalam pemanfaatannya. Konflik yang cenderung muncul berkaitan dengan pengembangan lahan tersebut untuk kepentingan fasilitas pariwisata atau infrastruktur dan kepentingan masyarakat lokal dalam mengelola lahan tersebut untuk pertanian atau lainnya. Ironinya, masyarakat lokal di daerah wisata tersebut sering kalah dalam mempertahankan lahannya dengan alasan pariwisata menjanjikan peningkatan ekonomi yang lebih besar di daerah tersebut dibanding kepentingan pemanfaatan lainnya.

Sebagai contoh bagaimana masyarakat lokal “menderita “ akibat pengembangan suatu industri pariwisata terutama di daerah pantai yang sering digunakan sebagai salah satu fasilitas hotel untuk wisatawan sehingga mengurangi area nelayan untuk mencari ikan atau menghalangi akses masyarakat lokal dalam berekreasi. Contoh kasus, Di Bali lahan produksi seperti pertanian dan perkebunan serta lahan yang sebenarnya berfungsi sebagai *recharge area* banyak yang beralih fungsi sebagai lapangan golf dan hotel – hotel, sedangkan di Pengandaran Jawa Barat, desa yang berada di daerah pantai yang awalnya dimanfaatkan sebagai pendaratan perahu-perahu nelayan, pembuatan jaring dan aktifitas nelayan lainnya, sekarang sudah berpindah tangan ke pengusaha dan beralih menjadi hotel bintang lima, dan terjadinya banjir besar yang mengakibatkan Jakarta tergenang pada tahun 2002 lalu, merupakan akibat dari peralihan fungsi lahan yang ada di Bogor dan sekitarnya, menjadi perumahan, villa dan akomodasi wisata.

IV. Isu-isu Etika

Selain dampak-dampak diatas, industri pariwisata dapat memicu kondisi yang serius dimana pelanggaran norma-norma budaya dan kriminalitas mulai muncul. Meningkatnya kriminalitas pada umumnya seiring dengan meningkatnya urbanisasi pada suatu kawasan dan perkembangan pariwisata secara massal. Kehadiran para wisatawan terutama wisatawan asing yang biasanya membelanjakan uang dalam jumlah yang relatif banyak dan menggunakan perhiasan serta kamera misalnya, sering menarik tindakan kriminalitas seperti perampokan dan

perdagangan obat-obat terlarang seperti di Jakarta dan Surabaya serta beberapa kota besar di Indonesia dan negara-negara tujuan wisatawan (*Tourist Destination Countries*).

Tekanan terhadap fenomena ini semakin memperburuk ketegangan social, seperti di Rio de Janero, Brazil, wisatawan asing yang tinggal di daerah pantai hotel bintang lima terletak berdampingan dengan komunitas masyarakat yang relatif miskin, sehingga daerah tersebut rawan kriminal bagi wisatawan. Dengan penjagaan yang ketat dari satpam hotel, semakin memperburuk hubungan antara kegiatan pariwisata dengan masyarakat lokal tersebut yang sebenarnya mereka merasa disingkirkan dari tanah kelahirannya. Belum lagi munculnya perjudian di kawasan wisata tersebut yang tentu saja memberi dampak negatif terhadap perilaku sosial masyarakat setempat.

Penelitian yang dilakukan *International Labour Organization* (ILO) PBB di beberapa negara tujuan wisata terutama negara-negara berkembang, menunjukkan bahwa banyak sektor pekerjaan di industri pariwisata mengkondisikan lingkungan kerja yang tidak stabil, rendahnya penghasilan, minimnya pelatihan, waktu kerja yang panjang dan sedikitnya kesempatan untuk jenjang karir yang lebih baik, sedangkan persaingan dalam industri pariwisata sendiri sangat tinggi, membutuhkan akan perkembangan sumberdaya manusia yang lebih terampil maupun teknologi tinggi yang digunakan, tetapi industri tersebut berusaha untuk menekan biaya operasional yang dikeluarkan, hingga menjadikan kondisi tersebut menjadi semakin sulit bagi mereka yang berada di posisi manajemen bawah, dan memunculkan perekrutan anak dibawah umur sebagai tenaga kerja dengan gaji yang lebih murah dan fleksibel untuk tidak diperkerjakan lagi bila tidak dibutuhkan.

Diperkirakan sekitar 13 – 19 juta anak di bawah umur dan dibawah 18 tahun (10-15 % dari total karyawan yang bekerja di industri pariwisata) dipekerjakan di Industri Pariwisata diseluruh dunia (sumber : ILO PBB). Bagaimanapun juga gambaran ini masih belum terhitung jumlah anak – anak dibawah umur yang bekerja di sektor penunjang lainnya. Kebanyakan mereka bekerja di sektor komersial yang berhubungan dengan kegiatan hotel, dunia hiburan, pengangkut barang, souvenir maupun restoran baik sebagai pelayan atau lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ryan, Chris. 1993. **Recreational Tourism : A Sosial Science Perspective**. Routledge : London
- Soekadijo, R.G. 1996. **Anatomi Pariwisata** : Memahami Pariwisata Sebagai “*System Linkage*” . Gramedia : Jakarta
- S.J,James J. Spillane. 1994. **Pariwisata Indonesia : Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan**. Karnisius : Yogyakarta
- Sumarwoto, Otto. 1997. **Ekologi, Lingkungan dan Pembangunan**. Djambatan : Jakarta

Sweeting, J.; Bruner, A.; & Rosenfeld, A. 1999. **The Green Host Effect: An Integrated Approach to Sustainable Tourism and Resort Development.** Washington, DC: Conservation International

Tourism Concern: Golf Campaign. 2003. www.tourismconcern.org.uk/campaigns

Wearing, Stephen and John Neil. 1999. *Ecotourism : Impacts, Potentials and Possibilities.* Butterworth-Heinemann : Oxford

Yoeti, Oka A. 1994. **Komersialisasi budaya.** Angkasa :Bandung